

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 214-220

Analisis Makna Leksikal dan Makna Kultural Sesajen dalam Tradisi Mimiti Tandur di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas: Kajian Etnolinguistik

Sefi Lufita Sari^{a,1*}, Aditya Dimas Rahmawan^{b,2}, Shinta Nur Hastuti^{c,3}, Musyaffa Daffa Ramadhana^{d,4}, Ilyas Muzakki^{e,5}, Gita Anggria Restica^{f,6}, Farida Nuryantiningsih^{g,7}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^d Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^e Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^f Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^g Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ sefi.sari@mhs.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna leksikal dan kultural dari sesajen dalam Tradisi Mimiti Tandur di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas. Tradisi Mimiti Tandur merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum panen padi yang bertujuan untuk menghormati Dewi Sri sebagai Dewi Padi dan Kesuburan, serta memohon berkah bagi hasil panen yang melimpah. Kajian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks tradisi ini. Data dikumpulkan melalui metode simak bebas libat cakap dan dianalisis dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesajen dalam Tradisi Mimiti Tandur memiliki makna leksikal dan kultural yang mendalam. Misalnya, padi secara leksikal berarti tanaman penghasil beras, namun secara kultural dipandang sebagai perwujudan Dewi Sri. Bubur merah dan putih melambangkan keberanian dan kesucian, sementara ketupat dan lepet sebagai simbol keselamatan dan kebersamaan. Telur dan kelapa muda melambangkan kesuburan, dan pisang raja sebagai simbol tangan Dewi Sri. Buah-buahan dalam sesajen juga melambangkan otot Dewi Sri yang menandakan kesuburan dan keberkahan. Penelitian ini mempertegas pentingnya tradisi lokal dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai spiritual masyarakat setempat.

Kata kunci: sesajen, makna leksikal, makna kultural

ABSTRACT

This research examines the lexical and cultural meaning of offerings in the Mimiti Tandur Tradition in Dermaji Village, Lumbir District, Banyumas Regency. The Mimiti Tandur tradition is a ritual carried out by Javanese people before the rice harvest, aimed at honoring Dewi Sri as the goddess of rice and fertility, and asking for blessings for an abundant harvest. This study uses an ethnolinguistic approach to analyze the relationship between language and culture in the context of this tradition. Data was collected using the proficient free-involved listening method and analyzed using content analysis techniques. The research results show that offerings in the Mimiti Tandur Tradition have deep lexical and cultural meaning. For example, lexically, rice means rice-producing plants, but culturally it is seen as the embodiment of Dewi Sri. Red and white porridge symbolize courage and purity, while ketupat and lepet symbolize safety and togetherness. Eggs and young coconuts symbolize fertility, and plantains symbolize the hand of Dewi Sri. The fruits in the offerings also symbolize the muscles of Dewi Sri, which signify fertility and blessings. This research emphasizes the importance of local traditions in maintaining the cultural identity and spiritual values of local communities.

Keywords: offerings, lexical meaning, cultural meaning

PENDAHULUAN

Tradisi sebagian dari adat warisan leluhur masyarakat yang patut dilestarikan oleh masyarakat setempat. Banyak tradisi yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa. Macam-macam tradisi sehingga sulitnya mendeteksi beberapa jumlah kebudayaan yang ada. Tradisi dan ritual hal yang penting bagi masyarakat Jawa sehingga mereka masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Tradisi lokal adalah tradisi yang dapat dilestarikan kebudayaannya oleh masyarakat secara turun-temurun. Musim panen dan tanam identik dengan sesaji yang biasanya ditempatkan pada tengah sawah. Salah satu daerah yang masih menyimpan tradisi di provinsi Jawa Tengah, yaitu di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas. Desa Dermaji merupakan desa yang memiliki segudang tradisi dan budaya, selalu ada cerita dari yang bersifat mitos ataupun fakta; misalnya dalam mengawali tanam padi (tandur) dan saat memanen.

Tradisi awal menanam padi disebut juga dengan Tradisi Mimiti Tandur. Tradisi Mimiti Tandur ialah tradisi petani sebelum panen atau di awal panen padi. Mimiti artinya memulai yang dimaknai sebagai mulainya panen pertama. Pada hakikatnya, mimiti merupakan doa dan syukur kepada Tuhan atas hasil panen (Afriyanto, 2013: 2). Dewi Sri (Dewi Padi) yaitu tokoh yang dipercaya masyarakat Hindu atau Jawa sebagai penumbuh padi, tokoh yang dihormati layaknya seorang ibu tercermin pada sikap petani terhadap padi. Kedudukan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dianggap sebagai pemelihara, pelindung, dan segala sumber hidup di dunia sebagai wujud syukur atas limpahan nikmat panen padi yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Mimiti Tandur biasanya dibarengi dengan menjalankan tradisi diantaranya menggunakan sesaji atau sajen. Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus yang berada di tempat-tempat tertentu (Koentjaraningrat, 2002: 349). Hal tersebut dilakukan semenjak nenek moyang mereka. Tujuannya untuk keselamatan pemilik agar bisa menuai hasil yang maksimal. Saat mengawali menyebar benih sampai menanam mereka memiliki hitungan tersendiri. Bagi yang bisa menghitung, mereka langsung bisa mengerjakan. Akan tetapi, bagi yang tidak bisa mereka akan bertanya kepada juru kuncinya tentang hari baik untuk dirinya.

Ilmu yang digunakan sesuai dengan kajian tersebut adalah etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Terdapat makna leksikal dan kultural dalam etnolinguistik; makna yang ada pada leksem-leksem atau makna kata yang berdiri sendiri baik dalam leksem atau berimbuhan (Chaer, 1994: 7). Sedangkan, makna kultural adalah simbol-simbol dan objek maupun peristiwa yang merujuk pada sesuatu dan dijadikan sebagai patokan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengkaji terkait makna leksikal dan makna kultural sesajen untuk Tradisi Mimiti Tandur di Desa Dermaji. Objek kajiannya berupa sesajen yang memiliki makna tersendiri; sesajen berupa sesaji yang dihidangkan untuk penghormatan kepada roh-roh halus. Sesaji dalam tradisi Mimiti Tandur yaitu padi, bubur merah dan bubur putih, ketupat, lepet, telur, kelapa muda, pisang raja. Sesajen tersebut juga perlu diteliti untuk diketahui maknanya. Atas dasar diatas, maka akan dikaji makna leksikal dan makna kultural pada Sesajen Tradisi Mimiti Tandur di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Analisis data dengan mengidentifikasi tema yang terkandung dalam teks tersebut. Langkah penelitiannya diawali dengan mengidentifikasi makna leksikal dan makna kultural di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas. Berdasarkan penelitian, disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana makna leksikal sesajen pada Tradisi Mimiti Tandur di Desa Dermaji Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas; kedua, bagaimana makna kultural sesajen pada Tradisi Mimiti Tandur di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas; dan, ketiga, nilai budaya apa yang dapat diambil dari Tradisi Mimiti Tandur tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural sesajen pada Tradisi Mimiti Tandur di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas.

Penelitian tentang etnolinguistik juga pernah dilakukan oleh Bebetho Frederick Kamsiadi, Bambang Wibisono, dan Andang Subaharianto (2013) berjudul "Istilah-Istilah yang Digunakan

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 214-220

pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)". Penelitian tersebut berfokus mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, makna, dan penggunaan istilah-istilah yang digunakan pada Ritual Petik Pari oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung, Kabupaten Malang. Terdapat persamaan dalam penelitian ini, yaitu figur Dewi Sri menjadi simbol dan kerangka acuan berpikir bagi orang Jawa, khususnya petani Jawa. Penelitian sejenis lainnya, Bella Vista Agdonga (2018), berjudul "Bahasa dan Budaya Jawa Terkait Tradisi Wiwit Sawah di Desa Musuk Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen (Kajian Etnolinguistik)". Penelitian ini berfokus meneliti makna kultural hubungan bahasa dan budaya Jawa terkait Tradisi Wiwit Sawah di Desa Musuk, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Jenis penelitian ini dipilih karena etnolinguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan budaya yang sangat relevan dalam mengkaji makna leksikal dan kultural sesajen pada Tradisi Mimiti Tandur. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami fenomena sosial budaya yang kompleks melalui pengamatan, wawancara, dan analisis teks. Pendekatan yang dipilih untuk penelitian ini adalah etnolinguistik. Hal ini karena etnolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan (Duranti, 1997). Pendekatan tersebut diharapkan dapat menguraikan terkait kebudayaan yang dilestarikan secara turun temurun di Desa Dermaji.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode simak. Mahsun (2005) menjelaskan teknik simak merupakan suatu metode yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap dan catat. Maksud dari teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa, tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan bahasa yang sedang diteliti. Sedangkan, teknik catat merupakan teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh dari informan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten pada video YouTube

"Cerita budaya desaku: Dermaji". Konten analisis adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan valid datanya dengan memperhatikan konteks pesan. Analisis konten berfokus pada pemahaman makna yang terdapat dalam teks atau gambar, seperti mengidentifikasi tema atau topik yang terkandung dalam teks atau gambar. Proses analisis data dilakukan melalui tahap penelaahan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mimiti Tandur sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi tersebut kental berhubungan dengan Dewi Sri atau Dewi Padi yang memiliki lambang suatu kebahagiaan dan juga kesuburan dalam pertanian. Mayoritas masyarakat Jawa juga percaya bahwa Dewi Sri dianggap sebagai sumber rejeki, sumber sandang pangan, dan dewi para petani, sehingga sangat diagungkan oleh orang pada zaman dahulu sampai saat ini karena tetap mendekatkan dengan sandang pangan dan sebagai simbol kesuburan dalam masyarakat petani yang agraris

Ada desa yang masih menggunakan Tradisi Mimiti Tandur seperti di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas. Kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebelum dilaksanakannya Tradisi Mimiti Tandur, petani harus menyiapkan beberapa sesaji terlebih dahulu. Masyarakat Desa Dermaji mempercayai adanya Dewi Sri (Dewi Padi) sebagai penunggu lahan pertanian. Dewi Sri sangat dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai Dewi Padi yang membawa keberkahan dalam bidang pertanian.

Tradisi Mimiti Tandur dilakukan saat akan menjelang panen di mana padi sudah menguning dan siap untuk dipanen. Dengan adanya tradisi tersebut, diharapkan mampu mendapatkan kesuburan pada tanaman padi dan membuahkan hasil panen yang melimpah sehingga tidak membuat masyarakat khawatir jika akan terjadi musim kemarau karena persediaan padi sudah tercukupi. Saat padi sudah menguning dan siap untuk dipanen, ada cara tersendiri yaitu dengan cara menentukan hari baik sehingga tidak sembarangan dalam memilih hari. Proses menentukan hari baik yang digunakan untuk Tradisi Mimiti Tandur yaitu hari Jawa dan harus genap. Masyarakat pada umumnya melaksanakan selamatan agar hasil panen tersebut lebih bermanfaat. Setelah kegiatan memanen, padi umumnya akan di bawa pulang

ke rumah atau di letakan pada lumbung desa (Endraswara, 2016).

Acara pertama sebelum melaksanakan Tradisi Mimiti Tandur yaitu menentukan hari baik, pengumpulan sesaji, dan acara selamat berpu tahlilan. Penentuan hari baik biasanya menggunakan metode perhitungan yang menggunakan kalender Jawa karena dengan perhitungan tersebut menurut orang Jawa dapat menentukan rezeki yang diperoleh. Setelah menentukan hari baik, para petani mengumpulkan sesaji di sore hari sebelum melaksanakan pemanenan padi pada pagi hari. Sesaji yang digunakan akan dibawa ke sawah sebelum panen dilakukan seperti proses pembuatan gawar yang terdiri dari buah-buahan dan dedaunan. Gawar ini diletakkan di Sanggar Pamujan yang memiliki makna Sanggar itu tempat, sedangkan Pamujan berarti petani memuji apa saja yang ditanam agar mendapat keberkahan. Gawar kemudian diletakan pada setiap pojokan sawah oleh sang pemilik sawah tersebut. Salah satu gawar tersebut juga diletakan di tengah-tengah sawah.

Ada beberapa sesaji yang dibutuhkan dalam tradisi ini yaitu padi, bubur merah dan bubur putih, ketupat, lepet, telur, kelapa muda, dan pisang raja. Pada sore hari, biasanya dilanjut dengan acara tahlilan. Pemilik sawah mengundang tetangga rumah dengan tujuan agar keluarganya diberi kesehatan serta hasil panen yang diperoleh menjadi berkah. Tahlilan biasanya dilaksanakan setelah salat isya dan dipimpin oleh sesepuh atau kepala adat desa tersebut. Kemudian, dilanjutkan dengan makan bersama dengan lauk pauk yang sudah disiapkan oleh pemilik rumah. Setelah itu, pada pagi hari, warga Desa Dermaji berangkat untuk memasang gawar. Sebelum memanen dilakukan, warga desa setempat melakukan ngidung terlebih dahulu. Ngidung bertujuan supaya padi yang dipanen berkumpul di tengah sawah dan hasil panennya menjadi lebih berkah, barokah, dan tumbuh subur.

Setelah ngidung, kemudian dilanjutkan penanaman gawar di padon yang sebelumnya telah dibuat pada sore hari. Saat akan menanam di setiap sisi gawar, pemilik sawah harus mengambil tiga batang padi yang akan dikumpulkan pada akhir pemasangan. Setelah keempat pojokan ditanami gawar, satu gawar lagi kemudian diletakan pada tengah-tengah sawah tersebut. Batang padi yang dikumpulkan kemudian diikat, dikepang, lalu diletakan secara bersama-sama dengan sesajen. Sesajen tersebut hanya digunakan sebagai pelengkap tradisi Jawa yang dilakukah oleh sesepuh atau orang-orang terdahulu. Setelah penanaman

gawar, kemudian dilanjut dengan membaca doa yang dipimpin oleh sesepuh dengan mengundang masyarakat pemilik sawah yang akan dipanen dan orang-orang yang akan ikut memanen. Kemudian, dilanjut dengan memanen padi dari mulai ngarit, nggepyok, dan yang terakhir nyonggah. Nyonggah adalah membawa hasil panen di sawah ke rumah pemiliknya. Sebelum pulang, batang padi yang diletakan di dekat sesaji kemudian dikumpulkan dan dibawa pulang. Setelah sampai di rumah, pemilik sawah menyiapkan air yang diberi daun dadap srep, lalu diletakan di atas tanaman padi tersebut. Adapun analisis makna leksikal dan makna kultural sesajen Tradisi Mimiti Tandur sebagai berikut:



Gambar 1. Sesajen dalam Tradisi Mimiti Tandur

a. Padi

Makna Leksikal

Secara leksikal, "padi" merujuk pada tanaman rumput yang menghasilkan beras sebagai bijinya. Padi merupakan tanaman utama dalam agrikultur di banyak negara Asia, termasuk Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), padi didefinisikan sebagai tanaman berumpun dari keluarga rumput-rumputan (*poaceae*) yang bijinya digunakan sebagai bahan makanan pokok setelah diolah menjadi beras.

Makna Kultural

Dalam Tradisi Mimiti Tandur, padi diibaratkan seperti manusia karena merupakan perwujudan dari Dewi Sri yang dianggap sebagai Dewi Padi dan Kesuburan. Dewi Sri dipuja sebagai pelindung tanaman padi dan simbol kesuburan tanah. Mitos dan kepercayaan mengenai Dewi Sri berperan penting dalam kehidupan agraris masyarakat, di mana tradisi ini dilakukan untuk menghormati dan memohon berkah dari Dewi Sri demi kesuburan tanaman dan keberhasilan panen. Padi tidak hanya dipandang dari aspek ekonomisnya sebagai sumber makanan, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Dermaji.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 214-220

b. Bubur Merah dan Bubur Putih

Makna Leksikal

Bubur merah dan bubur putih adalah jenis makanan yang dibuat dari beras yang dimasak hingga menjadi bubur, dengan perbedaan utama pada pewarnaan. Bubur merah diberi warna merah atau coklat kemerahan karena dicampur dengan gula merah (gula jawa). Kadang juga disebut "bubur abang". Sedangkan, bubur putih hanya dimasak dengan air dan garam, tanpa tambahan pewarna, sehingga warnanya tetap putih.

Makna Kultural

Dalam Tradisi Mimiti Tandur, makna kultural dari kedua jenis bubur ini mencakup konsep darah, keberanian, kesucian, dan perlindungan dari kesialan atau keburukan. Bubur merah dihubungkan dengan darah dan keberanian. Warna merah dari gula merah melambangkan darah yang merupakan sumber kehidupan dan kekuatan. Sedangkan, bubur putih melambangkan kesucian dan kemurnian. Warna putih dari bubur ini mengisyaratkan kebersihan hati dan niat yang tulus agar masyarakat desa terhindar dari marabahaya.

c. Ketupat

Makna Leksikal

Ketupat adalah makanan yang dikaitkan dengan perayaan Idul Fitri. Ketupat sendiri memiliki makna sebagai simbol keselamatan dan kesejahteraan, serta sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi keselamatan, kesejahteraan, serta hasil panen yang melimpah. Leksikon ketupat terbentuk dari kata dasar kupat (ngaku lepat) yang artinya mengakui kesalahan. Ketupat merupakan makanan yang berbahan dasar beras dibungkus dengan daun kelapa muda. Beras merupakan simbol nafsu, sedangkan daun kelapa (janur) atau jatining nur (cahaya hati atau hati nurani).

Makna Kultural

Dalam Tradisi Mimiti Tandur di Jawa, ketupat merupakan simbol keselamatan dan kesejahteraan, serta sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi ini, ketupat juga memiliki makna sebagai simbol kebersamaan dan persatuan masyarakat. Hal ini karena ketupat biasanya disajikan dalam acara perayaan bersama-sama dengan keluarga dan masyarakat.

d. Lepet

Makna Leksikal

Leksikon lepet terbentuk dari kata dasar lepet yang berarti makanan yang terbuat dari

beras yang dimasukkan ke dalam anyaman pucuk daun kelapa dan dimasak hingga matang. Lepet dalam Tradisi Mimiti Tandur di Jawa memiliki makna leksikal sebagai beras yang dipadatkan dalam daun pisang, biasanya disajikan dalam acara perayaan Idulfitri.

Makna Kultural

Dalam Tradisi Mimiti Tandur, lepet merupakan telinga Dewi Sri yang dimaknai sebagai tolak bala atau penangkal kesialan dan juga membawa keselamatan. Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi Padi ikut memberi kemakmuran melalui beras yang dibungkus janur atau daun pohon kelapa yang masih muda.

e. Telur

Makna Leksikal

Telur adalah suatu benda yang dihasilkan oleh hewan unggas, seperti ayam, bebek, atau itik, yang berisi embrio dan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Istilah "telur" juga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu benda yang berbentuk bulat, keras, dan berwarna putih, biasanya digunakan sebagai bahan makanan atau bahan baku industri.

Makna Kultural

Dalam Tradisi Mimiti Tandur, telur dianggap sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu, seperti tanam padi dan pernikahan. Telur dijadikan sebagai bagian penting dari rangkaian upacara untuk menunjukkan harapan bahwa bibit padi yang ditanam atau pasangan suami-istri yang menikah akan memiliki kesuburan dan keberhasilan.

f. Kelapa Muda

Makna Leksikal

Kelapa muda adalah buah kelapa yang belum tua dan masih lunak isinya dan airnya enak untuk diminum. Kelapa muda memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelapa tua, seperti daging yang lebih lembut dan berwarna putih transparan serta air yang lebih manis dan segar. Kelapa muda sering dikonsumsi dalam bentuk air kelapa muda dan dagingnya yang lembut, serta digunakan dalam berbagai hidangan kuliner dan minuman karena rasanya yang segar dan manfaat kesehatannya.

Makna Kultural

Dalam Tradisi Mimiti Tandur, kelapa muda digunakan sebagai simbol kesucian dan kesuburan, serta sebagai bagian dari upacara untuk memohon berkah kebaikan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kelapa muda mencerminkan harapan agar

tanaman padi tumbuh subur dan memberikan hasil panen yang melimpah.

g. Pisang Raja

Makna Leksikal

Pisang raja merujuk pada jenis pisang yang memiliki rasa yang sangat manis dan sering dianggap sebagai "raja" diantara berbagai jenis pisang lainnya karena keunggulan rasanya.

Makna Kultural

Pisang dimaknai sebagai jari jemari Dewi Sri karena bentuk dan strukturnya yang mirip dengan jari manusia. Pisang yang tersusun dalam tandan memiliki kemiripan visual dengan jari-jemari yang menyatu pada tangan manusia. Setiap pisang dalam tandan bisa diibaratkan sebagai jari, sehingga satu tandan penuh menyerupai tangan dengan jari-jarinya. Dalam bahasa Jawa, istilahnya sering disebut *sageto* (banyaknya jumlah pisang) yang artinya digadang-gadang maksudnya bisa diharapkan. Pisang raja juga memiliki makna kesuburan.

h. Buah-buahan

Makna Leksikal

Buah merupakan bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik dan biasanya berbiji. Buah-buahan yang dimaksud di sini adalah beberapa jenis buah yang terdapat dalam jajanan pasar di dalam sesajen, biasanya buah yang digunakan adalah jeruk, salak, dan apel. Biasanya penggunaannya tergantung pemilihan dan tidak tetap.

Makna Kultural

Buah-buahan dimaknai sebagai otot Dewi Sri. Buah-buahan yang merupakan hasil dari tanah yang subur, secara simbolis mewakili kesuburan dan berkat yang diberikan oleh Dewi Sri kepada masyarakat. Dengan menyebut buah-buahan sebagai otot Dewi Sri, masyarakat mengakui dan menghormati peran Dewi Sri dalam memberikan kekayaan dan hasil bumi yang melimpah.

i. Daun Pancing

Makna Leksikal

Daun pancing atau sirih gading (*epipremnum aureum*) adalah tanaman yang dikenal dengan daunnya yang berbentuk hati dan seringkali memiliki variasi warna hijau dan kuning atau putih. Daun pancing biasa dijadikan sebagai tanaman hias yang dapat tumbuh liar di pekarangan rumah. Tanaman ini memiliki batang yang panjang dan menjalar, memungkinkan tanaman merambat atau digantung.

Makna Kultural

Daun pancing dalam tradisi Mimiti Tandur di Desa Dermaji dimaknai sebagai usus dari Dewi Sri. Usus bisa dilihat sebagai jaringan yang menghubungkan berbagai bagian tubuh. Masyarakat Desa Dermaji mempercayai bahwa usus mirip dengan cara tanaman daun pancing yang tumbuh merambat dan menghubungkan berbagai bagian di sekitarnya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya memahami makna leksikal dan kultural dari sesajen yang digunakan dalam Tradisi Mimiti Tandur di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas. Melalui pendekatan etnolinguistik, makna leksikal dari sesajen seperti padi, bubur merah, bubur putih, ketupat, lepet, telur, kelapa muda, pisang raja, buah-buahan, dan daun pancing diidentifikasi berdasarkan definisi dan penggunaannya dalam konteks sehari-hari. Sedangkan, makna kultural mengungkap simbolisme dan nilai-nilai budaya yang melekat pada setiap sesajen, mencerminkan hubungan spiritual dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dan pelindung pertanian.

Tradisi Mimiti Tandur yang merupakan ritual doa dan syukur kepada Tuhan sebelum memulai panen tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa terima kasih atas hasil panen tetapi juga sebagai cara untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Penelitian ini menegaskan pentingnya melestarikan tradisi dan ritual leluhur seperti Mimiti Tandur dalam menghadapi modernisasi, sehingga kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi ini diharapkan tidak hanya menjaga identitas budaya masyarakat Desa Dermaji tetapi juga memperkaya warisan budaya Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, A. (2013). *Wiwit, Sebuah Tradisi Menjelang Panen Padi*. Yogyakarta: Universitas Widya Mataram Yogyakarta.
- Agdona, B. V. (2018). *Bahasa dan budaya Jawa terkait tradisi wiwit sawah di Desa Musuk Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen (kajian etnolinguistik)*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret)
- Chaer, A. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 214-220

Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthro-pology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Endraswara, S. (2016). *Falsafah Hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.

Kamsiadi, F. B., Wibisono, B., & Subahariantio, A. (2013). Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik). *Publika Budaya* 1(1), 63-78.

Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (cetakan kesembilan belas)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.